DAKWAH DAN MISI DITENGAH MASYARAT BANTEN
(Suatu Tinjauan Historis)

Oleh :
Dewi Fatimah Leppa, S.Th
NIM : 18200010146

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Interdiciplinary Islamic
Konsentrasi Islam Nusantara

YOGYAKARTA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Dewi Fatimah Leppa, S.Th
NIM	: 18200010146
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Interdiciplinary Islamic
Konsentrasi	: Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Jakarta, 29 Desember 2020
Saya yang menyatakan

Dewi Fatimah Leppa, S.Th
NIM. 18200010146

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Dewi Fatimah Leppa, S.Th
NIM	: 18200010146
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Interdiciplinary Islamic
Konsentrasi	: Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Jakarta, 29 Desember 2020

Saya yang menyatakan

Dewi Fatimah Leppa, S.Th

NIM . 18200010146

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUNAN KALIJAGA PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-78/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : DAKWAH DAN MISI DITENGAH MASYARAKAT BANTEN (Suatu Tinjauan Historis)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Pendeta DEWI FATIMAH LEPPA, STh
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010146
Telah diujikan pada : Senin, 18 Januari 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6011041db9fcf

Penguji II

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 60112f99dbdbd

Penguji III

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6011024a2c7e6

Yogyakarta, 18 Januari 2021
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
SIGN

Valid ID: 6012183266807

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Salam Sejahtera,

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

DAKWAH DAN MISI DITENGAH MASYARAT BANTEN
(Suatu Tinjauan Historis)

Yang ditulis oleh :

Nama	: Dewi Fatimah Leppa, S.Th
NIM	: 18200010146
Jenjang	: Magister (S2)
Prodi	: Interdiciplinary Islamic
Konsentrasi	: Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Salam Sejahtera.

Yogyakarta,... 23/12 2021
Pembimbing

Dr. Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D

ABSTRAK

Memahami misi Kristen dan dakwah Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah perjumpaan kedua agama tersebut. Sejarah perjumpaan kedua agama membuat pihak Kristen dan Islam selalu berurusan satu sama lain. Di Indonesia kecurigaan Islam terhadap campur tangan Barat muncul dibalik agama Kristen yang dianggap berusaha menundukkan agama Islam serta membuat bagaimana orang Islam menjadi murtad. Sebaliknya dari kalangan Kristen memandang orang Islam hendak memaksakan agamanya ke dunia Islam. Hal ini memperlihatkan bahwa kedua penganut agama saling berupaya mewaspadai. Salah satu kota yang paling berperan dalam perjumpaan misi dan dakwah adalah Banten yang merupakan kota-kota pantai yang menjadi jalur perdagangan internasional. Awalnya banten dibawah kekuasan raja Sunda dengan sebagaian besar memeluk agama Hindu, lalu datang agama Islam yang mempengaruhi Banten sehinga tumbuh menjadi kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam. Masa berikutnya Banten kedatangan imperialisme Belanda yang membawa misi kristenisasi.

Jawaban masalah atau tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui sejarah dan Fenomena persebaran Dakwah Islam ddi Banten, untuk mengetahui sejarah dan Fenomena persebaran Misi Kristen di Banten dan untuk mengetahui pengaruh pertemuan antara gerakan Misi dan Dakwah di Banten terhadap eksistansi agama lain (transformasi).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah. Metode historis ini menggunakan studi literatur studi dokumentasi dengan sumber data utama untuk penelitian adalah data berjenis kualitatif.

Temuan penelitian ini adalah Persebaran dan Fenomena Dakwah Islam di Banten berkembang karena ekspansi Demak dengan melalui jalur perdagangan dan pernikahan terhadap masyarakat Banten yang memeluk agama Hindu, Persebaran dan Fenomena Dakwah Misi Kristen di Banten datang berbarengan dengan kedatangan penjajah Belanda mengajak warga Banten yang sebagaian besar beragama Islam untuk ikut ke jalan Yesus dan pertemuan dakwah Islam dan Kristen menimbulkan konflik sosial dan karena misi kristen dibawa berbarengan dengan penjajah, eksistensinya sampai saat ini di Banten sangat kurang,sementara eksistensi dakwah Islam sangat besar dengan banyaknya jumlah lembaga pendidian Islam di Banten.

Kata kunci: Misi, Dakwah, ekspansi, kristenisasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Understanding Christian missions and Islamic preaching cannot be separated from the historical context of the encounter between the two religions. The history of the encounter between the two religions makes Christian and Muslim parties always deal with each other. In Indonesia, Islam's suspicion of Western interference arises behind Christianity, which is considered to be trying to subdue Islam and make Muslims become apostates. On the other hand, Christians view that Muslims want to impose their religion on the Muslim world. This shows that the two religions are trying to be on guard against each other. One of the cities that played the most role in meeting missions and da'wah was Banten, which were coastal cities that became international trade routes. Initially offering under the control of the king of Sunda, most of them embracing Hinduism, then came the religion of Islam which influenced Banten so that it grew into Islamic kingdoms. The next period Banten was the arrival of Dutch imperialism which brought the mission of Christianization.

The answer to the problem or research objective to be achieved is to know the history and phenomenon of the spread of Islamic Da'wah in Banten, to find out the history and phenomenon of the spread of Christian Missions in Banten and to determine the effect of the meeting between the Mission and Da'wah movements in Banten on the existence of other religions (transformation).

The method used in this research is historical method or historical method. This historical method uses literature study documentation study with the main data source for research is qualitative type data.

The findings of this study are the spread and phenomena of Islamic Da'wah in Banten developed due to the expansion of Demak through trade and marriage to Banten people who embraced Hinduism, the spread and phenomenon of Christian Mission Da'wah in Banten came together with the arrival of the Dutch colonialists, inviting Banten residents who were mostly religious Islam to follow the path of Jesus and the meeting of Islamic and Christian da'wah created social conflict and because the Christian mission was brought together with the colonialists, its existence until now in Banten is very lacking, while the existence of Islamic da'wah is very large with the large number of Islamic education institutions in Banten.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Keywords: Mission, Da'wah, expansion, Christianization

KATA PENGANTAR

Salam Sejahtera,

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan nikmat kesehatan, berkat dan segala kemudahan pada hamba-Nya yang bersungguh-sungguh mengerjakan segala kebaikkan. Penyusunan tesis ini tentu ada banyak peran serta partisipasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua saya, bapak Thobiyas dan ibu Suparti, berkat dukungan serta doa mereka semua ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Suami saya : Ade Andryas Titaley juga kedua buah hati kami Vittorio van Titaley dan Vanko van Titaley atas dukungan, semangat, kasih sayang luar biasa, sehingga ada banyak inspirasi mengalir lewat keteduhan sikap juga senyum mereka.
3. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Prof. .....
4. Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies,* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Ibu Ro'fah, BSW., MA., Ph.D.
5. Dosen pembimbing Bapak Dr. Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D. yang selalu bersedia meluangkan waktu memberi pengarahan dan bimbingan sehingga penyusunan tesis ini selesai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

6. Lembaga Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) yang sudah menopang dan mensuport samapai penulisan tesis ini
7. Jemaat Kalimantan Barat yang memberi dukungan
8. Jemaat Horeb Jakarta Timur
9. MUPEL Jakarta Timur
10. Bpk Pdt. Imanuel E Raintung
11. Teman-teman yang selalu memberi semangat dan juga topangan doa

Akhir kata, untuk semua yang telah membantu penulis dan menyelesaikan tesis ini, baik langsung maupun tidak langsung penulis ucapkan terimakasih. Menyadari tesis ini kurang sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran semua pihak yang dapat membangun tesis ini menjadi lebih baik dan menjadi bahan evaluasi. Semoga tesis ini bermanfaat dan berkontribusi keilmuan kepada konsentrasi prodi ilmu perpustakaan dan informasi, para pembaca, dan lintas ilmu yang lain.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 Desember 2020

Penyusun

Dewi Fatimah Leppa
NIM:182000010146

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ---------- **i**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI ---------- **ii**

PENGESAHAN ---------- **iii**

NOTA DINAS PEMBIMBING ---------- **iv**

ABSTRAK ---------- **v**

KATA PENGANTAR ---------- **vii**

DAFTAR ISI ---------- **ix**

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ---------- 1

B. Rumusan Masalah ---------- 11

C. Tujuan Penilitian ---------- 11

D. Manfaat Penelitian ---------- 12

E. Kajian Pustaka ---------- 13

F. Kerangka Teoritis ---------- 28

G. Metode Penelitian ---------- 30

H. Sistematika Penelitian ---------- 32

II. SEJARAH PENYEBARAN DAN FENOMENA DAKWAH ISLAM DI BANTEN DAN SEJARAH PENYEBARAN DAN FENOMENA MISI KRISTEN DI BANTEN ---------- **34**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2.1. Sejarah Penyebaran Dan Fenomena Dakwah Islam

Di Banten ---------- 34

2.2. Sejarah Penyebaran Dan Fenomena Misi Kristen

Di Banten ---------- 39

III. EKSISTENSI MISI KRISTEN DI BANTEN ---------- 43

IV. PERTEMUAN GERAKAN MISI DAN DAKWAH

DI BANTEN SERTA EKSISTENSI DAKWAH ISLAM ---------- 49

V. PENUTUP ---------- 80

DAFTAR PUSTAKA ---------- 82

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Misi utama ajaran setiap agama adalah kemanusiaan, agama-agama di seluruh dunia sudah pasti mengkampanyekan kebaikan dan kebenaran sehingga misi sejatinya memberikan cinta dan kebahagiaan kepada siapa saja. Misi dalam penelitian ini identik dengan misi agama Kristen dimana misi menjadi rumah bagi kasih dan perdamaian membebaskan manusia dari berbagai bentuk anarki dan ketidakadilan.[1] Karena Allah Maha Adil, maka tidak mungkin di dalam setiap kitab suci mengandung konsep-konsep yang tidak mencerminkan keadilan Jika ada nilai atau norma yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan dan hak-hak asasi secara universal, maka nilai dan norma tersebut perlu direaktualisasi penafsirannya. Dalam perspektif Islam, kemanusiaan hakiki adalah kembali kepada sifat manusia itu sendiri; sebagai manusia yang cenderung kepada nilai-nilai keagamaan yang substansial, dan nilai-nilai moral-spiritual yang bersifat perennial. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk bercermin pada sifat-sifat Allah Yang Maha Pengasih, Maha Pengatur, dan Maha Adil untuk diaktualisasikan dalam realitas kehidupan nyata, sehingga wajah dunia ini menjadi dunia yang penuh kasih sayang, keteraturan, keadilan, kedamaian dan kesejahteraan.[2]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1] Arthur F. Glasser, "Rasul Paulus dan Tugas Penginjilan" dalam *Misi Menurut Perspektif Alkitab*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007,hal 145-146
[2] Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung : Al-Ma‟ arif, 1986, hal. 157

misi risalah Islam adalah sebagai rahmat bagi semesta alam.[3] Rahmat berarti pembebasan manusia dari segala macam yang tidak sesuai dengan karakter dan tabiat manusia dan alam itu sendiri. Pada tataran nilai, Islam sejak awal mengajarkan kebaikan dan moralitas luhur, dan pada saat yang sama melarang segala perilaku jahat. Dalam Islam disebutkan, bahwa kehadirannya adalah sebagai rahmat bagi semesta alam.

Sebaliknya doktrin agama Kristen jauh sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw., menyatakan bahwa satu-satunya jalan keselamatan dunia akhirat hanya ditawarkan oleh Yesus. "*Siapa tidak bersama Aku, ia melawan Aku dan siapa tidak berkumpul bersama Ku bercerai-berai*",[4] yang kemudian berkembang dengan slogan *extra eccelesiam nulla salus* (di luar gereja tak ada keselamatan).[5] Betapapun ragamnya pengertian misi Kristen, namun puncaknya terekspresi pada abad ke 19 dan ke 20 dengan memfokuskan kepada teks Matius 28:18-20 yang berbunyi "*pergilah dan jadikanlah semua bangsa muridku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus"*[6]

Dalam agama Buddha, istilah misionaris lebih dikenal sebagai Dharmaduta (utusan Dharma).[7] mendefinisikan Dharmaduta sebagai utusan

[3] QS: al-Anbiyah' /21:107

[4] The Gideons International, *Perjanjian Baru (New Testament)*, (Jakarta: Lembaga Al- Kitab Indonesia, 1993), cet. II h. 35.

[5] Istilah tersebut berasal dari Cypranius (200-258) yang dipopulerkan pertama kali oleh Paus Boniface VIII (1294-1303) pada abad ke-13 yang sebenarnya lebih bersifat politis ketimbang agama yaitu keharusan tunduk pada Paus Roma yang didukung oleh Kaisar. Karel A. Steenbrink, Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987), h. 168

[6] The Gideons International, *Perjanjian Baru (New Testament)*, (Jakarta: Lembaga Al- Kitab Indonesia, 1993), cet. II h. 28

[7] Priastana, Jo. *Komunikasi dan Dharmaduta* (Jakarta: Yasodhara Puteri 2005) hlm 18

Dharma, yaitu seseorang yang menyebarkan Dharma dan membuat orang lain ikut meyakini Dharma, serta bertujuan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan banyak orang.

Menurut klasifikasi, agama misi yaitu Islam, Kristen dan Buddha merupakan tiga agama yang dikategorikan sebagai agama misi/*missionary Religions* yaitu agama yang mengajarkan pemeluknya untuk menyebarkan keseluruh dunia.[8]

Dalam konteks agama-agama di dunia, Islam dan Kristen adalah dua agama terbesar di dunia, dimana Kristen menempati urutan pertama sedangkan Islam menempati urutan kedua. Demikian juga di Indonesia, kedua agama tersebut juga merupakan agama terbesar, hanya saja Islam menempati urutan pertama, sedangkan Kristen menempati urutan kedua. Tidak heran jika kedua agama ini menjadi landasan bagi perkembangan peradaban di dunia. Lebih dari itu Islam dan Kristen memiliki akar kenabian yang sama, yakni bersumber pada nabi Ibrahim. Oleh karena itu kedua agama ini disebut sebagai agama Ibrahim (*Abrahamic Religion*)[9]

Setiap umat beragama lazimnya ingin menunjukkan rasa bakti kepada agamanya. Sebagian di antaranya ditempuh dengan cara berupaya mengajarkan ajaran agamanya bahkan menyebarkan kepada pemeluk agama lain. Hal ini dilakukan untuk menambah jumlah umat sehingga agamanya berkembang pesat. Upaya ini ditempuh baik secara tersamar maupun terang- terangan, dengan cara

[8] Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan keberadaan dalam konteks perbandingan agama* (Bandung:Pustaka Setia 2004) h 90

[9] Mahmuod MustafaAyoub, *Mengurai Konflik Muslim-Kristen* (Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru, 2001) h v

halus maupun kekerasan, bahkan terdapat juga umat yang menganut dan menempuh cara radikal. Cara paling umum yang sering terlihat adalah upaya penyebaran agama yang dikenal sebagai misionaris dilakukan oleh para misionaris agama.

Misionaris berasal dari kata misi yang dalam bahasa Latin *mission* yang diangkat dari kata *miterre* yang artinya mengirim atau mengutus.[10] Dalam kamus besar bahasa Indonesia, misionaris adalah kegiatan mengutus orang lain untuk menyebarkan ajaran agama. [11] Kata misionaris lebih dikenal dikalangan agama Kristen yang merupakan agama misi yang berarti perutusan atau dakwah. Sebagai agama misi, Kristen mewajibkan umatnya untuk melakukan penginjilan sebagai salah satu bentuk kegiatan dakwah. Tetapi secara substansial, pola yang sama ditemukan disemua agama misi. Dalam agama Islam sendiri, konsep penyebaran agama atau da'wah termasuk hal yang urgen pula. Dalam banyak ayat yang terdapat dalam Alquran, ajakan penyebaran agama atau da'wah kepada seluruh umat manusia sering didapati. Diantaranya ada ayat yang memerintahkan untuk mengajak manusia kepada jalan Tuhan dengan hikmah, dan pengajaran yang baik, serta berdebat dengan sikap yang bijaksana demi keselamatan segenap umat manusia dari jurang kesesatan menuju hidayah Allah swt., Allah swt. berfirman pada Q.S. Al-Nahl (16) ayat 125: [12]

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya

[10] Harianto, *Pengantar Misiologi* (Yogyakarta: Pustaka Referensi 2012) h 15
[11] Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2008) h 921
[12] Depag RI, *Al-Quran Terjemahan*. (Bandung: CV Darus Sunnah 2015).

Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Misi secara substansial hanyalah menyampaikan dan mengajak orang kepada kebaikan sedangkan secara material misi itu menarik orang menjadi bagian pemeluk agama. Sejarah memperlihatkan masih terjadi konflik dalam menyampaikan misi. Konflik kedua agama tersebut di samping dipicu oleh beberapa faktor, di antaranya ekonomi, politik dan sosial, juga disebabkan oleh sikap eksklusif di antara pemeluk agama, khususnya terkait dengan misi kedua agama.

Dalam konteks ke Indonesiaan, masalah misi penyebaran atau penyiaran agama merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan secara serius pergerakan dan perkembangannya. Hal ini cukup beralasan, dikarenakan masalah penyebaran agama merupakan masalah sensitif yang menyangkut keyakinan seseorang atau suatu komunitas terhadap suatu ajaran yang dianutnya sepanjang hidupnya. Oleh karenanya, pemerintah melalui SKB (Surat Keputusan Bersama) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 1 tahun 1979 telah menetapkan pedoman, aturan, dan tata cata dalam penyebaran serta penyiaran agama tersebut. Dalam SKB tersebut diterangkan bahwa pelaksanaan penyiaran agama tidak boleh ditujukan kepada orang atau sekelompok orang yang sudah memeluk suatu agama tertentu, dan dengan cara-cara seperti menggunakan bujukan berupa pemberian uang, barang, pakaian, obat-obatan, makanan dan minuman dan bentuk-bentuk pemberian lainnya dengan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tujuan agar orang tersebut bersedia berpindah agama dan menganut agama yang disiarkan tersebut. Atau dengan cara penyebaran majalah serta pamflet dan buku-buku kepada pemeluk agama lain dengan tujuan penyebaran agama. Selanjutnya, SKB tersebut juga melarang melakukan kunjungan dari rumah ke rumah umat yang menganut agama lain dengan maksud menyiarkan suatu agama tertentu sebagaimana termaktub dalam SKB Menag dan Mendagri No.1 Tahun 1979 Pasal 4. Keputusan-keputusan tersebut dirumuskan guna untuk menjaga stabilitas nasional serta demi tegaknya kerukunan hidup antar umat beragama sesuai dengan semangat Pancasila (SK Menag No.70 Tahun 1978 Pasal 1)[13]

Seperti yang sudah diketahui, banyak sekali pendapat tentang masuknya Islam ke Indonesia. Terdapat teori yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7, abad ke-11, maupun abad ke-13. Terlepas dari berbagai teori itu, disepakati bahwa pembawa Islam ke Indonesia adalah para pedagang yang kemudian seiring berjalannya waktu dalam komunikasi dengan penduduk pribumi kala itu, para pedagang memperkenalkan agama Islam kepada penduduk pribumi. Pada mulanya, Islam mengambil posisi di daerah-daerah pelabuhan di sepanjang pantai utara Jawa dan pantai timur Sumatera. Dari daerah pantai dan pusat dagang ini, Islam menyebar secara perlahan-lahan ke daerah pedalaman.

Sementara terkait Kristen, perkenalannya di Indonesia bermula saat bangsa Portugis berlabuh di Maluku dengan motif yang sering disebut dengan 3G (Gold, Glory, Gospel). Masuknya Kristen di Indonesia pada abad ke-16 dimulai

[13] Maitimoe, *Pembangunan Jemaat Misioner*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), hlm 49

dengan penyebaran agama Katolik oleh Portugis, kemudian diikuti Belanda yang membawa agama Protestan pada awal abad ke-17.[14]

Disebutkan bahwa misionaris adalah orang yang melakukan penyebaran warta injil kepada orang lain yang belum mengenal Kristus. Kegiatan misionaris adalah kegiatan yang dilakukan oleh umat Kristen yang bertujuan untuk mengajarkan ajaran Yesus baik di kalangan umat sendiri maupun non-Kristen.

Kata kristenisasi adalah sepadan dengan istilah islamisasi. Keduanya mengandung pengertian sebagai sebuah proses untuk mengajak pihak lain, baik internal maupun eksternal untuk masuk dan hidup sesuai dengan cara dan norma hidup agama yang dipropagandakan atau didakwahkan. Kesamaan keduanya adalah baik islamisasi maupun kristenisasi didasari keyakinan bahwa misi (dakwah) agama tersebut merupakan sebuah kewajiban dan tugas suci yang diamanatkan oleh Tuhan dan tercantum dalam kitab suci.

Memahami misi Kristen dan dakwah Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah perjumpaan kedua agama tersebut.[15] Sejarah perjumpaan kedua agama membuat pihak Kristen dan Islam selalu berurusan satu sama lain. Kedua agama ini tidak mungkin saling menghindari atau saling tidak memperdulikan. Kesan yang kemudian muncul dari perjumpaan kristen dan Islam adalah sifat yang negatif, penuh rasa sakit hati secara timbal balik.[16] Kecurigaan Islam terhadap campur tangan Barat muncul dibalik agama Kristen yang dianggap

[14] Benyamin S. Intan, *Misi Kristen di Indonesia: Kesaksian Kristen Protestan* (Jakarta Utara: *Reformed Center for Religion and Society*, 2015), 327-328

[15] Hugh Goddard, *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen, Titik Temu dan Titik Seteru Dua Komunitas agama Terbesar di Dunia* (Jakarta: Serambi 2013)

[16] Jan S.Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2014)

berusaha menundukkan agama Islam serta membuat bagaimana orang Islam menjadi murtad. Sebaliknya dari kalangan Kristen memandang orang Islam hendak memaksakan agamanya ke dunia Islam.[17] Hal ini memperlihatkan bahwa kedua penganut agama saling berupaya mewaspadai.

Banten dipilih sebagai objek penelitian karena Banten memainkan peran penting dalam perdagangan global modern awal. Kawasan Banten ini adalah pusat dari perkembangan politik, ekonomi, dan budaya di Nusantara.[18] Sejak awal abad masehi Banten dikenal sebagai salah satu daerah jalur perdagangan Internasional, yang memiliki hubungan dengan dunia luar. Asal mula perkembangan agama di Banten adalah agama Hindu pengaruh dari kerajaan Majapahit. Kemudian Banten menjadi salah satu target dakwah Islam, melalui jalur perniagaan pada abad 15. Islam mulai menjajaki pelabuhan Banten yang kala itu di bawah kekuasaan raja Sunda pemeluk Agama Hindu. Masyarakat Banten masih hidup dalam tata cara kehidupan tradisi pra sejarah dan dalam abad-abad permulaan Masehi ketika agama Hindu berkembang di Indonesia.

Kemudian kerajaan Islam Demak melakukan ekspansi higga munculah kesultanan Banten. Sejarah Banten mencatat bahwa ayah Hasanuddin adalah raja Pakungwati, sebuah kerajaan yang terletak di Cirebon, Jawa. Putranya (yaitu, Hasanuddin) menikahi Ratoo Raneh, putri Sultan Demak di Jawa Tengah. Dengan demikian, para Sultan Banten masa depan menikmati posisi yang diakui sebagai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[17] Th Van den End, Christian de Jonge, *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam* (Jakarta:STT Jakarta 1991) H 7-8

[18] Ueda, kairu,dkk. *Paths to Power in the Early Stage of Colonialism: An Archaeological Study of the Sultanate of Banten, Java, Indonesia, the Seventeenth to Early Nineteenth Century*. University of Hawai'i Press Asian Perspectives, Vol. 55, No. 1 (2016), hal.89

keturunan dari dua keluarga kerajaan Jawa dari kerajaan Cirebon dan Demak.[19] Dengan adanya pengaruh agama Islam, kota-kota pantai tumbuh menjadi kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam seperti Banten. Pelabuhan Banten ramai dikunjungi oleh para saudagar dari luar. Agama Islam berpengaruh besar terhadap cara hidup, pola berpikir dan budaya Bangsa Indonesia. Pada waktu bersamaan Belanda ingin menguasai negara Indonesia yang berawal di pelabuhan Banten sekaligus membawa misi untuk kristenisasi warga setempat. Pertemuan misi dan dakwah akhirnya terjadi di Banten dengan menimbulkan konflik.

Pemerintahan pelabuhan Banten merupakan perwakilan dari sistem politik kepulauan Indonesia kontemporer yang muncul sebagai akibat dari perdagangan Samudera Hindia yang meningkat dari abad ke-15. Itu adalah produk reaktif dari penyitaan Portugis atas Melaka pada tahun 151 1, karena sejumlah pelabuhan perdagangan asli bermunculan sebagai alternatif dari emporium Melaka di Selat Melaka dan wilayah Laut Jawa bagian barat. Banten diuntungkan karena letaknya yang strategis di pesisir barat laut Jawa di persimpangan jalur Laut Jawa, Laut Cina Selatan, dan Selat Melaka. Selain menjadi eksportir lada utama sendiri, Banten, dengan kendali Selat Sunda, menawarkan alternatif bagi Muslim dan pendatang lain yang tidak bersedia, karena meningkatnya kehadiran militan Portugis, untuk melewati Selat Melaka setelahnya. 151 1,

Konflik awal dimulai dimana christian Portugis mendikte ketentuan selektif perjalanan mereka dan terutama membatasi bagi pedagang Muslim yang mereka anggap sebagai saingan pasar. Banten, seperti halnya sebagian besar

[19] Ibid, hal. 93

pemerintahan pelabuhan kepulauan Indonesia yang sukses pada waktu itu, menyatukan pendirian komunitas Muslim pada tahun 1525 dengan organisasi terampil para elit penguasa di jaringan hulu, hilir, dan pelabuhan perdagangan pesisir. Banten terus memperoleh hasil yang menguntungkan setelah Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) mendirikan domain pelabuhan asal Batavia pada tahun 1619, hingga akhir abad ketujuh belas. Sebagian besar Banten tetap kompetitif dengan melayani pesaing ke Belanda seperti diaspora pelaut kepulauan Eropa, Asia Selatan, Cina, dan Indonesia lainnya. Penguasa Muslim Banten mengkonsolidasikan kendali mereka atas tanah pertanian paling produktif di kawasan Selat Sunda, di mana para pemimpin sekutu mendorong penduduk hulu untuk meningkatkan penanaman lada mereka guna memenuhi permintaan internasional yang meningkat. Raja Banten atau wakilnya membeli lada dengan harga murah dari orang Tionghoa yang menetap perantara, yang telah mengangkutnya ke pelabuhan dari produsen hulu jaringan regional mereka dan agen mereka. Orang Cina akhirnya menjual lada mereka untuk mendapatkan keuntungan besar kepada pedagang Eropa. Pedagang Inggris dan Belanda awalnya gagal dalam upaya mereka untuk secara langsung menggantikan agen raja Cina dalam kendali mereka atas ekspor lada di muara sungai garis pantai Sumatera yang berjejaring di Banten. Ini karena orang Tionghoa secara sadar pergi ke hulu dari pelabuhan garis pantai untuk menjamin kepemilikan lada mereka - dan uang tunai Tiongkok (picis) yang dibayarkan kepada pembudidaya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

lokal. Sedangkan konflik sosial terjadi karena misi kristen didatangkan oleh penjajah sehingga membuat masyarakat Banten antipati dengan misionoris.[20]

Berpijak pada permasalahan itulah, penulis tertarik untuk lebih memperdalam penelitian mengenai hal tersebut yang akan dituangkan dalam bentuk tesis dengan judul: Dakwah dan Misi di tengah masyarakat Banten (Suatu Tinjauan Historis)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dipaparkan diatas pada perumusan masalah ini akan menjawab pertanyaan :

1. Bagaimana sejarah persebaran dan Fenomena Dakwah Islam di Banten (Kedatangan/ Penyebaran)?
2. Bagaimana sejarah persebaran dan Fenomena Misi kristen di Banten (Kedatangan/ Penyebaran)?
3. Bagaimana pertemuan Gerakan Misi dan Dakwah dari masing-masing Agama ini di Banten itu mempengaruhi eksistensi kelompok agama lain (Tranformasi) ?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah dan Fenomena persebaran Dakwah Islam di Banten

[20] KENNETH R. HALL. *European Southeast Asia Encounters with Islamic Expansionism, circa 1500-1700: Comparative Case Studies of Banten, Ayutthaya, and Banjarmasin in the Wider Indian Ocean Contex*. Journal of World History, June/September 2014, Vol. 25, No. 2/3

2. Untuk mengetahui sejarah dan Fenomena persebaran Misi Kristen di Banten
3. Untuk mengetahui pengaruh pertemuan antara gerakan Misi dan Dakwah di Banten terhadap eksistansi agama lain (transformasi)

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademik dan praktis sebagaimana berikut.

1. Manfaaat Akademik

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pustaka khususnya bagi pemikiran misi dan dakwah sebagai acuan pertimbangan pengembangan misi dan dakwah dalam menentukan langkah-lengkah penyebaran dantransformasi serta eksistensinya. Selain itu, diharapkan juga sebagai bahan pustaka yang menggambarkan validasi saat diimplementasikan oleh generasi selanjutnya pada pengemban misi dan dakwah untuk ditemukan modifikasi, redaksi, atau pengembangan.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu acuan pertimbangan dalam menentukan misi dan dakwah khususnya bagi pengemban misi dan dakwah dan nativisasi bagi para generasi kader misi dan dakwah selanjutnya di berbagai bidang baik dalam lingkup daerah maupun nasional

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini meliputi penelitian terdahulu dan teori-teori tentang misi dan dakwah agama sejarah Islam dan Kristen di Banten sebagai berikut

1. Penelitian Mufti Ali, dkk. Dengan judul Misionarisme di Banten Pasca Kemerdekaan RI: 1945-2000. Penelitian ini membahas tentang sejarah dan fenomena Misionarisme di Banten yang di lakukan oleh sejumlah lembaga misionarisme antara tahun 1945-2000. Kemudian penelitian ini juga membahas tentang penyebaran ajaran Kristen di Banten dan beberapa cara-cara dan pendekatan yang di lakukan untuk penyebaran ajaran Kristen di Banten, termasuk Lebak yang menjadi wilayah pengembangan ajaran Kristenisasi.
2. Misi Agama

Misi dan Kristenisasi adalah bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling berkaitan. Tidak pernah ditemukan dalam perjanjian baru mengenai istilah Misi, akan tetapi didalamnya terdapat kurang lebih sembilan puluh lima ungkapan Yunani yang berkaitan dengan Misi.[21] Salah satu ungkapan Yunani bernuansa Misi adalah "apostello" yang artinya "mengutus", sedangkan kata Misi itu sendiri berasal dari bahasa latin "mitto" yang memiliki arti "mengutus".[22] Secara umum kata Misi bisa merujuk pada pengutusan seseorang dengan tujuan khusus, misalnya Misi kesenian, Misi budaya, dan yang lainnya.

[21] David J.Bosch, *Transformasi Misi Kristen. Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan berubah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), cet ke-1, hal. 23
[22] Daniel Maedjadja, *Prinsip-prinsip Dasar Kepemimpinan Kristen*, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1995), hal. 41-42

Misi dalam konteks Kekristenan, dipahami dalam arti pengutusan gereja universal ke dalam dunia untuk menjangkau orang-orang kepada Kristus, sebagai Tuhan dan Juru Selamat, khususnya melalui sekelompok pekerja yang disebut Misionaris. Ada beberapa hal yang perlu ditekankan dari definisi Misi di atas, yang terbagi dalam empat pengertian, yaitu:

a. Pengutusan ke Dunia, artinya Orang Kristen diutus untuk pergi ke dunia (Yoh. 17), membawa orang yang belum bertobat ke dalam ibadah gereja. Oleh karena itu orang Kristen harus proaktif dalam Misi, bukan menunggu kesempatan;.
b. Gereja Universal, artinya Misi bukanlah pekerjaan sebuah gereja lokal. Misi adalah pekerjaan Allah, karena itu seluruh orang yang percaya disegala tempat harus terlibat. Sehingga fungsi gereja lokal harus memperhatikan dan mendukung pekerjaan Misi di belahan dunia yang lain, karena pekerjaan tersebut adalah milik semua gereja;
c. Untuk Menjangkau Orang-orang kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, .artinya Misi tidak selalu identik dengan pertumbuhan gereja (lokal). Tujuan utama Misi bukanlah menambah jumlah keanggotaan suatu gereja lokal saja, melainkan pelebaran kerajaan Allah. Misipun tidak identik dengan mengajarkan agama Kristen, Yesus sebagai guru etika, penyembuh maupun pemberi berkat;
d. Khususnya Misionaris, artinya Kekhususan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ada banyak daerah yang belum memiliki orang Kristen di sana, sehingga sekelompok orang Kristen perlu diutus secara khusus untuk memberitakan Injil di sana. Kekhususan ini tidak membatalkan peran serta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

gereja lokal. Gereja lokal harus tetap mendukung para Misionaris dalam banyak cara sambil tetap melakukan tugasnya sendiri.

Berkaitan dengan Misi, sebagaimana yang diungkapkan oleh David J. Bosch, ia memberikan iliustrasi menarik bahwa yang dimaksud dengan Misi ialah: (a) penyebaran Iman (b) perluasan pemerintahan Allah, dan (c) pendirian jemaat-jemaat baru.[23] Selain itu kata Misi ternyata sering juga diparafrasekan dengan istilah lain Zending dan Evangelisasi, istilah zending lebih merupakan kosa kata bahasa Belanda, yang berarti pengutus Injil (Misi yang dibawakan oleh Kristen Protestan), sementara Evangelisasi Penginjilan (Misi yang dibawakan oleh gereja Katolik).

Dari sekian banyak definisi Misi, ada dua definisi yang sering dipakai, yaitu definisi dari Advancing Church Mission Commitment (ACMC). Definisi ini dibuat dan disepakati oleh kira-kira 170 orang Pimpinan gereja dan Badan-badan Misi. Pertama, Misi adalah: Setiap usaha yang ditujukan dengan sasaran untuk menjangkau melampaui kebutuhan gereja dengan tujuan untuk melaksanakan Amanat Agung dengan menyatakan Kabar Baik dari Yesus Kristus, menjadikan murid, dan dikaitkan dengan kebutuhan yang utuh dari manusia, baik jasmani maupun rohani; Kedua, Mengenai gereja Misioner yang aktif dan sehat, digambarkan sebagai: Gereja yang mengambil sikap agresif dalam penginjilan sedunia, dimana setiap anggota jemaat melihat dirinya sebagai komponen kunci dalam menggenapi Amanat Agung dan memobilisasi sumber-sumber dayanya semaksimal mungkin untuk tugas ini" Sedangkan menurut Uskup Stephen Neil,

[23] Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Karya Utama. 2002). hal. 335

Misi adalah setiap usaha sengaja untuk melintasi atau menerobos rintangan-rintangan dari gereja kepada non gereja demi memproklamirkan Injil dalam kata dan karya. Jadi, yang dikategorikan sebagai Misi adalah pekerjaan yang memikirkan kebutuhan akan Injil di luar tembok gereja atau non gereja.

3. Dakwah Islam

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu da'a-yad'u-da'watan, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Warson Munawwir, di dalam buku ilmu dakwah Drs. Samsul Munir Amin, M.A. menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (to call), mengundang (to invite), mengajak (to summon), menyeru (to propose), mendorong (to urge) dan memohon (to pray).[24] Adapun Siti Muriah, didalam buku ilmu dakwah Drs. Samsul Munir Amin, M.A. Secara etimilogi dakwah dan tabligh itu merupakan suatu proses, penyampaian (tabligh) atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.[25]

Didalam Ilmu Dakwah banyak sekali para ahli yang mendefinisikan secara terminologi tentang dakwah,

1. Menurut M. Natsir'Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan meliputi al-amar bi al-ma'ruf an al-mungkar dengan berbagai macam

[24] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 1,
[25] Ibid

cara dan media yang diperoleh akhlak dan memimbing pengamalannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan.'[26]

2. Menurut Faizah, S.Ag, M.A. dan H. Lalu Muchsin Effendi, Lc., M.A., didalam buku Psikologi Dakwah."Dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktekan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari hal tersebut seperti yang dikemukaan oleh Muhammad Abu al-Futuh dalam kitabnya al-Madkhal ila'ilm ad-Dakwah, menurutnya dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia dan mempraktekannya (thathbiq) dalam realitas kehidupan."[27]
3. Nawari Ismail dalam buku Pergumulan Dakwah Islam, dalam Konteks Solisal Budaya Analisis Kasus Dakwah."Dakwah Islam adalah upaya yang dilakukan mukmin untuk mengubah keadaan individu, masyarakat dan kondisi yang tidak atau kurang Islami dalam berbagai aspek agar menjadi lebih Islami."[28]

Menurut Andy Dermawan tujuan dakwah adalah mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia suapaya mengakui kebenaran Islam dan mau mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi baik.[29] Sedangkan menurut A. Hasjmy tujuan dakwah Islamiyah yaitu membentangkan jalan Allah diatas bumi agar dilalui umat manusia.[30]

Dalam dakwah terdapat istilah pendekatan dakwah yakni titik tolak atau sudut pandang terhadap proses dakwah. Umumnya pendekatan didasarkan pada

[26] Ibid
[27] Faizah dan H. Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 6-7.
[28] Nawari Ismail, *Pergumulan Dakwah Islam, dalam konteks Solisal Budaya Analisis Kasus Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2010), hal.119
[29] Andy Dermawan (et.al).(ed), *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hal. 8
[30] A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quar'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 28

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mitra dakwah dan suasana yang melingkupinya. Sejahudi Siradj (1989) yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz, mengutarakan ada tiga pendekatan dakwah yaitu pendekatan budaya, pendekatan pendidikan, dan pendekatan psikologis. Pendekatan-pendekatan ini melihat lebih banyak pada kondisi mitra dakwah. Oleh karenanya pendakwah, metode dakwah, pesan dakwah, dan media dakwah harus menyesuaikan pada kondisi mitra dakwah. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Toto Tasmara. Menurutnya pendekatan dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang mubaligh (komunikator) untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Pendekatan yang terfokus pada mitra dakwah lainya adalah dengan menggunakan bidang-bidang kehidupan sosial kemasyarakatan. Pendekatan ini meliputi pendekatan sosial-politik, pendekatan sosial budaya, pendekatan sosial-ekonomi, dan pendekatan sosial-psikologis. Semua pendekatan diatas bisa disederhanakan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan dakwah struktural dan pendekatan dakwah kultural.[31]

Disisi lain pendekatan dakwah menurut M. Munir, dalam buku Metode Dakwah Edisi Revisi adalah sebagai berikut:[32]

a. Pendekatan Personal

Pendekatan dengan cara ini terjadi dengan cara individual antara da'i dan mad'u langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi yaitu yang ditimbulkan oleh mad'u akan langsung diketahui. Pendekatan dakwah seperti ini pernah dilakukan pada zaman Rasulullah ketika berdakwah secara rahasia.Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan di

[31] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004) hal. 347-348
[32] M. Munir, *Metode Dakwah* Edisi Revisi, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 21-23.

zaman era moderen ini, pendekatan personal ini juga harus dilakukan karena mad'u *terdiri* dari berbagai karateristik. Disinilah letak elestisitas pendekatan dakwah.

b. Pendekatan Pendidikan

Pada masa Nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada kalangan sahabat. Begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat pendekatan pendidikan dapat teraplikasikan dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang didalamnya terdapat materi-materi keislaman.

c. Pendekatan Diskusi

Pendekatan diskusi pada era sekarang ini dilakukan melalui beberapa diskusi keagamaan. Da'iberperan sebagai narasumber, dan mad'u berperan sebagai audiance. Tujuan dari diskusi adalah membahas dan menemukan pemecahan semua problematika yang ada kaitanya dengan dakwah, sehingga apa yang terjadi masalah dapat ditemukan jalan keluarnya.

d. Pendekatan Penawaran

Salah satu pendekatan penawaran telah dilakukan oleh para Nabi. Contohnya ajaran untuk beriman kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya. Cara ini dilakukan oleh Nabi dengan metode yang sangat tepat dengan cara tanpa pemaksaan, sehingga mad'u meresponnya tidak dalam keadaan tertekan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

e. Pendekatan Misi

Maksud dari pendekatan Misi adalah pengiriman tenaga da'i kedaerah-daerah di luar tempat domisili. Pada masa sekarang ini ada banyak sekali organisasi yang bergerak di bidang dakwah mengirimkan da'i mereka untuk disebarluaskan ke daerah-daerah yang minim para da'i, dan disamping itu daerah yang menjadi tujuan adalah biasanya kurang memahami ajaran-ajaran Islam

Mad'u (obyek dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Penggolongan mad'u tersebut antara lain sebagai berikut:[33]

a. Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
b. Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
c. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
d. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang seniman, buruh, pegawai negeri.
e. Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
f. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.

[33] Arifin, 2000. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta : Bumi Aksara

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

g. Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tuna-karya, narapidana, dan sebagainya

4. Sejarah Islam dan kristen di Banten

a. Sejarah Islam di Banten

Sebelum Agama Islam berkembang di Banten, masyarakat Banten masih hidup dalam tata cara kehidupan tradisi prasejarah dan dalam abad-abad permulaan masehi ketika agama Hindu berkembang di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari peninggalan purbakala dalam bentuk prasasti arca-arca yang bersifat Hiduistik dan banguan keagamaan lainnya. Sumber naskah kuno dari masa pra Islam menyebutkan tentang kehidupan masyarakat yang menganut Hindu. Sekitar permulaan abad ke 16, di daerah pesisir Banten sudah ada sekelompok masyarakat yang menganut agama Islam. Penyebarannya dilakukan oleh salah seorang pemimpin Islam yang dikenal sebagai wali berasal dari Cirebon yakni Sunan Gunung Jati dan kemudian dilanjutkan oleh putranya Maulana Hasanudidin untuk menyebarkan secara perlahan-lahan ajaran agama Islam daerah Banten.

Sultan Maulana Hasanuddin sangatlah berpengaruh dalam penyebaran Islam di Banten, karna beliau adalah seorang Sultan yang pertama kali menjadi penguasa di kerajaan Islam di Banten, beliau mendirikan Kseultanan Banten, bahkan beliau mendapatkan gelar Pangeran Sabakingking atau Seda Kikin, gelar tersebut di persembahkan dari kakeknya yaitu Prabu Surasowan pada masa itu Prabu Surasowan menjabat menjadi Bupati di Banten. Sultan Maulana Hasanuddin adalah putera dari Syaikh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Djati)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dan Nyi Kawunganten (Putri Prabu Surasowan), beliau adalah seorang sultan yang mengerti akan ekonomi dan politik.

Prabu Surasowan wafat, namun kini pemerintahan banten di wariskan kepada anaknya, yakni Arya Surajaya (Prabu Pucuk Umun), di mana pada masa itu Arya Surajaya menganut Agama Hindu, pada pemerintahan Arya Surajaya, Syarif Hidayatullah kembali ke Cirebon atas panggilan dari kepengurusan Bupati di Cirebon, karna Pangeran Cakrabuana wafat, Lalu Syarif Hidayatullah di angkat menjadi Bupati di Cirebon sekaligus menjadi Susuhanan Jati. Sedangkan puteranya, Hasanuddin memilih menjadi Guru Agama Islam di Banten, bahkan beliau di kenal memiliki banyak Santri di wilayah Banten, lalu beliau mendapatkan gelar Syaikh menjadi Syaikh Hasanuddin.

Meskipun beliau menetap di Banten, namun beliau tetap menjenguk sang Ayah di Cirebon untuk bersilahturahmi, setelah sering bersilahturahmi, beliau mendapatkan tugas dari Ayahnya untuk meneruskan Tugas Sang Ayah yakni menyebarkan Agama Islam di Banten. Setiba di Banten, Syaikh Maulana Hasanuddin melanjutkan misi dakwah ayahnya. Bersama para santrinya, beliau berkeliling dari satu daerah ke daerah lainnya, mulai dari Gunung Pulosari, Gunung Karang atau Gunung Lor, hingga ke Pulau Panaitan di Ujung Kulon.

Pada masa pemerintahan Prabu Pucuk Umun, hubungan antara Prabu Pucuk Umun dan Sultan Maulana Hasanuddin sangatlah buruk yang tidak di pahami oleh Masyarakat, Prabu Pucuk Umun tetap bersih Kukuh untuk mempertahankan Ajaran Sunda Wiwitan (agama Hindu sebagai agama resmi di

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pajajaran) di Banten, namun tidak sedemikian dengan Syaikh Maulan Hasanuddin, beliau terus melanjutkan Dakwahnya dengan Lancar.

Namun pada masa itu Prabu Pucuk Umun menantang Syaikh Maulana Hasanuddin untuk berperang, namun bukan berperang untuk duel, namun beradu Ayam, karna jika berperang secara duel akan menimbulkan korban yang banyak, itulah alasan Prabu Pucuk Umun mengapa berperang beradu ayam karna tidak ingin menimbulkan banyak korban.

Akhirnya, Syaikh Maulana Hasanuddin memenangkan pertandingan adu ayam itu. Prabu Pucuk Umun pun mengaku kalah. Ia kemudian mendekati Maulana Hasanuddin untuk memberi ucapan selamat seraya menyerahkan golok dan tombaknya sebagai tanda pengakuan atas kekalahannya. Penyerahan kedua senjata pusaka juga berarti penyerahan kekuasaannya kepada Maulana Hasanuddin atas Banten Girang.

Setelah itu, Prabu Pucuk Umun berpamitan. Ia bersama beberapa pengikutnya kemudian mengungsi ke Banten Selatan, tepatnya di Ujung Kulon atau ujung barat Pulau Jawa. Mereka bermukim di hulu Sungai Ciujung, di sekitar wilayah Gunung Kendeng. Atas perintah Prabu Pucuk Umun, para pengikutnya diharapkan untuk menjaga dan mengelola kawasan yang berhutan lebat itu. Konon, merekalah cikal bakal orang Kanekes yang kini dikenal sebagai suku Baduy.

Sedangkan para pengikut Prabu Pucuk Umun yang terdiri dari pendeta dan punggawa Kerajaan Pajajaran menyatakan masuk Islam di hadapan Syaikh Maulana Hasanuddin. Dengan demikian, semakin muluslah jalan bagi Syaikh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Maulana Hasanuddin dalam menyebarkan dakwah Islam di Banten. Atas keberhasilan tersebut, ia kemudian diangkat oleh Sultan Demak sebagai Bupati Kadipaten Banten. Pusat pemerintahan semula di Banten Girang dipindahkan ke Banten Lor (Surosowan) yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa.

Selanjutnya, karena keberhasilannya memimpin daerah itu dengan membawa kemajuan yang pesat di berbagai bidang, Kadipaten Banten kemudian diubah menjadi negara bagian Demak atau Kesultanan Banten dengan tetap mempertahankan Maulana Hasanuddin sebagai sultan pertama. Pada tahun 1526 M Banten Pasisir berhasil direbut oleh Panglima Fadillah Khan dan pasukannya, Hasanudin diangkat menjadi Bupati Banten Pasisir, pada usia 48 tahun. Konon ketika terjadi huru hara, Hasanudin dibantu oleh beberapa pasukannya dari Banten Girang. Kelak dikemudian hari Banten Girang menggabungkan diri dengan wilayah Banten Pesisir, sehingga praktis Hasanudin menjadi penguasa Banten Pasisir dan Banten Girang. Hampir semua penduduk Banten beralih agama menganut Islam. Ia bernama nobat Panembahan Hasanudin. Untuk memperkuat posisi pemerintahannya, Hasanudin membangun wilayah tersebut sebagai pusat pemerintahan dan administratif. Ia pun mendirikan istana yang megah yang didberi nama Keraton Surasowan, mengambil nama kakeknya (Surasowan) yang sangat menyayanginya. Nama Keraton tersebut akhirnya berkembang menjadi nama kerajaan. Berita ini diabadikan didalam prasasti tembaga berhuruf Arab yang dibuat oleh Sultan Abdul Nazar (1671-1687), nama resmi kerajaan Islam di Banten adalah Negeri Surasowan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pada tahun 1568 M Susuhunan Jati Wafat, kemudian Penembahan Hasanuddin memproklamirkan Surasowan sebagai Negara yang merdeka, lepas dan kekuasaan Cirebon. Panembahan Hasanuddin menikah dengan puteri Indrapura, kemudian memperoleh putera, bernama Maulana Yusuf. Kelak Maulana Yusuf menggantikan posisinya sebagai penguasa Banten.

Selain Maulana Yusuf, Panembahan Hasanudin dari istrinya yang kedua, yakni Ratu Ayu Kirana (puteri sulung Raden Patah Sultan Demak) yang juga sering disebut Ratu Mas Purnamasidi, Panembahan Hasanudin memperoleh putera, diantaranya Ratu Winahon, kelak menjadi isteri Tubagus Angke Bupati Jayakarta (Jakarta), dan Pangeran Arya, yang diangkat anak oleh bibinya, Ratu Kalinyamat, kemudian ia dikenal sebagai Pangeran Jepara. Kini Banten telah diakui di berbagai wilayah bahkan sampai ke daerah Eropa maupun Asia, Banten juga sempat disebut sebagai Amsterdam sebab Banten merupakan pusat perdangan terbesar

b. Sejarah Kristen di Banten

Banten merupakan daerah yang termasuk dalam daftar wilayah yang di jadikan tempat untuk menyebarkan Kristenisasi, terdapat beberapa wilayah yang digunakan dalam menyebarkan paham Kristenisasi dan telah dibentuk beberapa agen Kristen, wilayah yang di maksud adalah Kota Tangerang, Tanah Tinggi, Kresek, Jengkol, Leuwi Damar, Rangkasbitung, Maja, dan Badui.

Pada bulan Juni 1642, daerah Banten kedatangan beberapa Pastur yang pertama kali. Mereka adalah lima orang pater Yesuit. Sambil menunggu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kesempatan berlayar menuju Maluku, daerah Indonesia Timur, mereka menetap di Banten kira-kira satu tahun. Sekitar bulan April 1672, Mgr. Pallu, MEP tinggal di Banten hampir setengah tahun. Pada waktu itu, sudah ada beberapa Imam, Bruder, Suster, dan dokter misi yang sedang singgah dalam perjalanan dari Tonkin menuju Madras di India.

Selain itu, pada jaman pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa ini, sudah banyak orang Katolik tinggal di daerah Banten. Mereka adalah orang Eropa, India, Cina, Maluku, Pilipina bahkan sudah ada pastor-pastor dari Konggregasi MEP daro Perancis. Selama masa ini silih berganti pater-pater datang pergi mengurus umat Katolik. Selain Mgr. Pallu MEP, ada juga Mgr. de la Chiesa OFM yang merupakan Uskup terakhir yang tinggal di Banten.

Pada Tahun 1672, VOC menaklukan Banten. Sultan Ageng Tirtayasa ditangkap, orang-orang asing non Belanda diusir dan agama Katolik dimusuhi. Akhirnya bibit Katolik satu per satu lenyap dan baru muncul lagi ketika kebebasan beragama dicanangkan oleh Gubernur Jendral Daendels.

Perkembangan Gereja Serang tetap belum menggembirakan, namun bibit-bibit memang mulai tumbuh walaupun kecil. Di antara mereka, kebanyakan tentara Belanda atau Ambtenaar atau orang "Onderneming". Pada masa ini, Serang dilayani langsung dari Batavia, belum ada seorang pater yang menetap. Baru tahun 1931, Pater Heitkonig OFM datang secara tetap dari Rangkasbitung. Beliau membeli rumah dekat alun-alun Barat Serang, dan juga membeli tanah kebun yang rindang yang sekarang kita kenal sebagai komplek Mardi Yuana. Selain Pater Heitkonig OFM, ada tiga pater yang tinggal agak menetap yaitu Pater

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lunter SY, Pater Teepe OFM, dan Pater van der Hooge yang mulai merintis Sekolah Misi Katolik, yang pengelolaannya dipercayakan kepada suster-suster FMM.

Misionarisme pertama di Lebak yakni di Leuwi Damar yang pada saat itu adalah Ibu Kota Kabupaten Lebak. Sebelum akhirnya Ibu kota pindah ke Warunggunung dan kemudian di Rangkasbitung. Setelah VOC resmi dibubarkan tahun 1799. Organisasi Pengabaran Injil seperti mendapat angin segar. Pemerintah Hindia Belanda memberi keleluasaan kepada para zendeling untuk menyebarkan agama di Indonesia termasuk di Banten. Ditambah lagi dengan runtuhnya Kesultanan Banten pada 1811 yang didalangi oleh Raffles. Keadaan politik menjadi tidak stabil, sehingga dimanfaatkan Organisasi Pengabaran Injil (dengan syarat dan ketetapan yang sudah disepakati terlebih dahulu oleh Pemerintah Hindia Belanda).

Pada tahun 1851 berdasarkan surat Keputusan Gubernur Hindia Belanda nomor 15 tanggal 17 Januari 1849. Ibu kota Kabupaten Lebak pada saat itu di Warunggunung dipindahkan ke Rangkasbitung. Pada tahun 1894 dibangun gereja pasundan Rangkasbitung. Hal tersebut sebagai tanda banyaknya pribumi yang sudah terjaring oleh para misionaris. Dibangun pula rumah sakit berbasis misionaris di tengah kota Rangkasbitung.

Target para misionaris adalah masyarakat tidak mampu, dan masyarakat yang berada di pelosok. Dengan cara memberi makanan, pakaian, dan biaya pendidikan. Banyak yang tergiur, Sehingga tidak heran jika di pelosok daerah Rangkasbitung sana banyak yang beragama non muslim (protestan, katolik).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Kerangka Teoritis

Misi yang secara umum diartikan sebagai kegiatan menyeru manusia untuk masuk dan menjadi bagian dan hidup sesuai dengan norma dan ketentuan Tuhan, adalah bagian yang tidak terpisahkan dari agama.[34]

Istilah misi berasal dari bahasa Latin mitto yang merupakan terjemahan dari apostell, artinya mengutus. Secara umum kata misi bisa merujuk pada pengutusan seseorang dengan tujuan khusus, misalnya misi kesenian, misi budaya, dan lain-lain.35 Misi dalam konteks agama merupakan bagian yang integral dengan agama Kristen. Terlebih sejak masuknya Paulus, yang kemudian mengklaim bahwa agama ini telah mengamanatkan pemeluknya untuk bertebaran ke seluruh penjuru dunia guna mengabarkan Injil kepada bangsa-bangsa yang belum mengimani Yesus sebagai Tuhan penyelamat manusia.

Dalam terminologi Islam, misi setara maknanya dengan dakwah. Sehingga dalam penulisan ini, jika ada kata-kata misi maka arah pemikirannya adalah kristen, sedangkan dalam Islam digunakan kata dakwah.

Secara kebahasaan kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yang akar katanya adalah *da'a – yad'u – da'watan* yang berarti menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu. Dakwah menurut pengertian terminologi dikemukakan oleh para ahli antara lain mengatakan bahwa dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk, menyeru mereka berbuat yang ma'ruf dan mencegah mereka terhadap perbuatan munkar, agar mereka mendapat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[34] Tarpin, Misi Kristen di Indonesia: Bahaya dan Pengaruhnya Terhadap Umat Islam, Jurnal Ushuluddin Vol. XVII No. 1, Januari 2011, hal.38
[35] Ev. Yakub Tri Handoko, Th.M., "Pengantar Misiologi", h. 1, www.gkri-exodus.org/Tarpin: Misi Kristen di Indonesia: Bahaya dan Pengaruhnya Terhadap Umat Islam

kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tujuan dakwah adalah menjadikan manusia muslim mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan menyebarluaskan kepada masyarakat yang mula-mula apatis terhadap Islam menjadi orang yang suka rela menerimanya sebagai petunjuk aktivitas duniawi dan ukhrawi. Dakwah bisa dilakukan kepada intern umat Islam maupun ekstern, baik secara lisan, tulisan, dan lain-lain. Namun, dalam hal ini, dakwah hanya bersifat seruan, sehingga tidak ada paksaan bagi orang-orang yang menerima dakwah untuk menerima dakwah islamiyah. Sebab, dalam Islam.

Misi ataupun dakwah sudah menjadi bagian dari institusi agama Islam dan Kristen. Al-Qur'an menegaskan bahwa kedatangan nabi Muhammad dengan misi risalah Islam adalah sebagai rahmat bagi semesta alam.[36] Rahmat berarti pembebasan manusia dari segala macam yang tidak sesuai dengan karakter dan tabiat manusia dan alam itu sendiri. Pada tataran nilai, Islam sejak awal mengajarkan kebaikan dan moralitas luhur, dan pada saat yang sama melarang segala perilaku jahat. Dalam Islam disebutkan, bahwa kehadirannya adalah sebagai rahmat bagi semesta alam.

Sebaliknya doktrin agama Kristen jauh sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw., menyatakan bahwa satu-satunya jalan keselamatan dunia akhirat hanya ditawarkan oleh Yesus. "*Siapa tidak besama Aku, ia melawan Aku dan siapa tidak berkumpul bersama Ku bercerai-berai*",[37] yang kemudian berkembang dengan slogan *extra eccelesiam nulla salus* (di luar gereja tak ada

[36] QS: al-Anbiyah' /21:107

[37] The Gideons International, Perjanjian Baru (New Testament), (Jakarta: Lembaga Al- Kitab Indonesia, 1993), cet. II h. 35.

keselamatan).[38] Betapapun ragamnya pengertian misi Kristen, namun puncaknya terekspresi pada abad ke 19 dan ke 20 dengan memfokuskan kepada teks Matius 28:18-20 yang berbunyi "*pergilan dan jadikanlah semua bangsa muridku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus"*[39]

Dalam konteks keindonesiaan ketika misi kristenisasi datang ke Indonesia yang sebelumnya dikuasi Islam, atau ketika misi bertemu dengan dakwah, kegiatan misi berkait erat dengan kolonialisme, danorientalisme, serta kristenisasi. Dalam era pasca reformasi, kegiatan misi tidak hanya sebatas kristenisasi umat Islam. Dengan berbagai metode dan sarana yang disusun sistematis dan terorganisir, kegiatan ini bertendensi untuk menjauhkan umat Islam dari ajaran agamanya, serta memecah belah kesatuan dan persatuan umat.[40]

G. Metode Penelitian

Sebuah penelitian harus dapat dipertanggungjawabkan kebenaranya. Dalam penelitian ini digunakan penelitian yang didefinisikan sebagai usaha menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Usaha yang dilakukan menggunakan metode-metode ilmiah.

Adapun hal-hal yang perlu dijelaskan yang berkaitan dengan objek yang diteliti mengunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat

[38] Istilah tersebut berasal dari Cypranius (200-258) yang dipopulerkan pertama kali oleh Paus Boniface VIII (1294-1303) pada abad ke-13 yang sebenarnya lebih bersifat politis ketimbang agama yaitu keharusan tunduk pada Paus Roma yang didukung oleh Kaisar. Karel A. Steenbrink, Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987), h. 168

[39] The Gideons International, Perjanjian Baru (New Testament), (Jakarta: Lembaga Al- Kitab Indonesia, 1993), cet. II h. 28

[40] Tarpin, op. cit, hal. 38

kualitatif. Pada dasarnya sebagai upaya untuk menjelaskan dan mengambarkan secara komperhensip tentang studi kasus di Serang Banten.

Sumber data utama untuk penelitian kualitatif ialah kumpulan informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber, baik yang diperoleh secara langsung melalui wawancara. Wawancara dilakukan secara formal dan direncanakan sebelumnya, bisa juga bersifat informal. Wawancawa bertujuan untuk memperoleh infomasi dengan menyelidiki masa lalu dan masa kini. Dalam pengumpulan data kualitatif, tanggapan orang-orang yang diwawancarai terhadap pertanyaan – pertanyan sehingga bagaimana wawancara dapat berkembang, serta menindaklanjuti jawaban mereka dengan pertanyaan selanjutnya.[41]

Teknik pengumpulan data penelitian ini bersifat lapangan, oleh karena itu langkah pertama yang harus penulis lakukan adalah mengumpulkan data primer khususnya data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. Karena penelitian ini bersifat lapangan mengunakan metode sebagai berikut:

a. Wawancara

   Wawancara adalah suatu cara mengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Pengambilan data dengan metode ini dilalui dengan proses tanya jawab, yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Metode ini dilakukan degan dialog tanya jawab kepada informan yang telah mengalami pemilihan terlebih dahulu.[42]

b. Observasi

[41] Chrystine Daymon, Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam public Relations dan Marketing Communication* (Yogyakarta:Benteng Anggota IKAPI, 2008) hlm 262
[42] James P. Spraddley, *Etnografi* (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2006), hlm 76

Observasi metode ini dapat mejadi awal bagi penulis untuk mengamati dan meneliti fenomena-fenomena, fakta-fakta yang akan diteliti.[43] alasan peneliti menggunakan teknik ini, kerena terdapat sejumlah data yang hanya dapat diketahui melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian. Peneliti mengatahui keadaan masyarakat dalam relasi Islam dan Kristen di Serang Banten

c. Dokumentasi

Selain pengelolaan teknik wawancara sera observasi, data penelitian dapat juga dikumpulkan dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokmen-dokumen yang relevan dengan penelitian. Pengambilan dokumen dilakukan pada saat dilaksanakan wawancara dengan masyarakat yang bisa menjadi dokumen yang memperkuat analisis penelitian. Dokumen nantinya dapat dilampirkan beberapa foto sebagai sumber penguat data bukti adanya analisis penelitian yang dilakukan penulis.

H. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang merupakan pembagian dari penelitian ini yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

[43] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta:Fakultas Psikolog UGM, 1986), hlm 136

Bab II Mengambarkan bagaimana sejarah penyebaran dan fenomena dakwah Islam di Banten dan sejarah penyebaran dan fenomena misi Kristen di Banten

Bab III Mengambarkan eksistensi Misi Kristen di Banten

Bab IV Bagaimana pertemuan Gerakan Misi dan Dakwah di Banten dan Eksistensi Gerakan dakwah di Banten

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan tentan misi dan dakwah di Banten, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut

a. Persebaran dan Fenomena Dakwah Islam di Banten berkembang karena ekspansi Demak dengan melalui jalur perdagangan dan pernikahan terhadap masyarakat Banten yang memeluk agama Hindu
b. Persebaran dan Fenomena Dakwah Misi Kristen di Banten datang berbarengan dengan kedatangan penjajah Belanda mengajak warga Banten yang sebagaian besar beragama Islam untuk ikut ke jalan Yesus
c. Pertemuan dakwah Islam dan Kristen menimbulkan konflik sosial dan karena misi kristen dibawa berbarengan dengan penjajah, eksistensinya sampai saat ini di Banten sangat kurang,sementara eksistensi dakwah Islam sangat besar dengan banyaknya jumlah lembaga pendidian Islam di Banten.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Saran

Saran-saran yang dapat penulis ungkapkan berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas adalah

a. Diperlukan campur tangan pemerintah agar misi kristen dan dakwah Islam tidak terjadi konflik sosial

b. Hendaknya penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan tema yangsama namun dengan objek yang berbeda

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Arthur F. Glasser, "Rasul Paulus dan Tugas Penginjilan" dalam Misi Menurut Perspektif Alkitab. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007

Nasruddin Razak, Dhinul Islam, Bandung : Al-Ma‟ arif, 1986

The Gideons International, Perjanjian Baru (New Testament), (Jakarta: Lembaga Al- Kitab Indonesia, 1993), cet. II

Karel A. Steenbrink, Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987)

The Gideons International, Perjanjian Baru (New Testament), (Jakarta: Lembaga Al- Kitab Indonesia, 1993), cet. II

Priastana, Jo. Komunikasi dan Dharmaduta (Jakarta: Yasodhara Puteri 2005)

Adeng Muchtar Ghazali, Agama dan keberadaan dalam konteks perbandingan agama (Bandung:Pustaka Setia 2004)

Mahmuod MustafaAyoub, Mengurai Konflik Muslim-Kristen (Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru, 2001)

Harianto, Pengantar Misiologi (Yogyakarta: Pustaka Referensi 2012)

Dendy Sugono,Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2008)

Maitimoe, Pembangunan Jemaat Misioner, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978)

Benyamin S. Intan, Misi Kristen di Indonesia: Kesaksian Kristen Protestan (Jakarta Utara: Reformed Center for Religion and Society, 2015)

Hugh Goddard, Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen, Titik Temu dan Titik Seteru Dua Komunitas agama Terbesar di Dunia (Jakarta: Seram bi 2013) Jan S.Aritonang, Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2014)

Th Van den End, Christian de Jonge, Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam (Jakarta:STT Jakarta 1991)

Ueda, kairu,dkk. Paths to Power in the Early Stage of Colonialism: An Archaeological Study of the Sultanate of Banten, Java, Indonesia, the Seventeenth to Early Nineteenth Century. University of Hawai'i Press Asian Perspectives, Vol. 55, No. 1 (2016)

Kenneth R. Hall. European Southeast Asia Encounters with Islamic Expansionism, circa 1500-1700: Comparative Case Studies of Banten, Ayutthaya, and Banjarmasin in the Wider Indian Ocean Contex. Journal of World History, June/September 2014, Vol. 25, No. 2/3

David J.Bosch, Transformasi Misi Kristen. Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan berubah, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), cet ke-1

Daniel Maedjadja, Prinsip-prinsip Dasar Kepemimpinan Kristen, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1995)

Sutan Rajasa, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya, Karya Utama. 2002).

Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009)

Faizah dan H. Lalu Muchsin Effendi, Psikologi Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2006).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Nawari Ismail, Pergumulan Dakwah Islam, dalam konteks Solisal Budaya Analisis Kasus Dakwah, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2010)
Andy Dermawan (et.al).(ed), Metodologi Ilmu Dakwah, (Yogyakarta: LESFI, 2002)
A. Hasjmy, Dustur Dakwah Menurut Al-Quar'an, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)
Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah Edisi Revisi, (Jakarta: Kencana, 2004)
M. Munir, Metode Dakwah Edisi Revisi, (Jakarta: Kencana, 2009)
Tarpin, Misi Kristen di Indonesia: Bahaya dan Pengaruhnya Terhadap Umat Islam, Jurnal Ushuluddin Vol. XVII No. 1, Januari 2011.
Ev. Yakub Tri Handoko, Th.M., "Pengantar Misiologi", www.gkri-exodus.org/Tarpin: Misi Kristen di Indonesia: Bahaya dan Pengaruhnya Terhadap Umat Islam
The Gideons International, Perjanjian Baru (New Testament), (Jakarta: Lembaga Al- Kitab Indonesia, 1993), cet. II
Chrystine Daymon, Immy Holloway, Metode-Metode Riset Kualitatif dalam public Relations dan Marketing Communication (Yogyakarta:Benteng Anggota IKAPI, 2008)
Sutrisno Hadi, Metodologi Research (Yogyakarta:Fakultas Psikolog UGM, 1986)
Atja. 1972.Purwaka Tjaruban Nagari (Sedjarah Mula Djadi Keradjaan Tjirebon). Djakarta. Ikatan Karyawan Museum
Djajadiningrat, Hoesein. 1983. Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten. Jakarta: Penerbit Djambatan.
Alwi Shihab, Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia(Mizan, 1998)
Pdt. Dr. Jan S. Aritonang, Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2005)
Supratikno Rahardjo, dkk., Kota Banten Lama: Mengelola Warisan Untuk Masa Depan. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2011
Sri Sutjianingsih (Ed.), Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1997
Supratikno Rahardjo, dkk., Kota Banten Lama: Mengelola Warisan Untuk Masa Depan. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2011
Ahmad Mansur Suryanegara, Api Sejarah. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2009.
Ovi Hanif Triana (Ed.), Proses Islamisasi Di Banten (Cuplikan Buku Catatan Masa Lalu Bantenkarya Halwany Michrob & Mudjahid Chudari). Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2003
HM. Nasruddin Anshoriy Ch & Dri Arbaningrum, Negara Maritim Nusantara: Jejak Sejarah yang Terhapus. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
Agus Sunyoto, Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah. Jakarta: Pustaka IIMaN bekerja sama dengan LTN PBNU dan Trans Pustaka, 2012
Claude Guillot, Lukman Nurhakim & Sonny Wibisono, Banten Sebelum Zaman Islam Kajian Arkeologis di Banten Girang (932-1526). Jakarta: Bentang, 1996

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ekadjati, Edi, S. Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah. Jakarta:Dunia Pustaka Jaya, 2009

Abdurrahman Wahid, Membaca Sejarah Nusantara (25 Kolom Sejarah Gus Dur). Yogyakarta: LKiS, 2010

Mufti Ali, Misionarisme di Banten. Laboratorium Bantenologi IAIN SMH Banten, 2009.

Van den End, Th. (2006). Sumber-sumber Zending tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat 1858-1963. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Ali Mufti, Banten dan Pembaratan, Sejarah Sekolah 1833-1942, Rangkasbitung: STKIP Setia Budhi Rangkasbitung Lebak, 2012.

M.Natsir, Kubu Pertahanan Mental dari Abad ke Abad,Surabaya : DDII, 1964

Sartono Kartodirdjo. Pemberontakan petani Banten 1888: kondisi, jalan peristiwa dan kelanjutannya, sebuah studi kasus mengenai gerakan sosial di Indonesia. Jakarta : Pustaka jaya.

Marwati Djoned Peosponegoro, Sejarah Nasional Indonesia Jilid 5, Jakarta: Balai Pustaka, 2008

Mukhsin Jamil, Agama Agama Baru di Indonesia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

Muhammad Muhammad M. Natsir. Islam dan Kristen di Indonesia. Jakarta: Media Dakwah, 1983

S. Nasution, Sejarah pendidikan Indonesia. Jakarta : Jemmars, 1983.Novri Susan,Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer, (Jakarta, Prenada Medai Grup, 2010)

John Scott, Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

Muslimah, Sejarah masuknya Islam dan Pendidikan Islam Masa Kerajaan banten Periode 1552-1935. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Volume 13, Nomor 1, Juni 2017

R. Schefold, J. W. Schoorl and J. Tennekes. Man, Meaning and History

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Profile Author

Name	**: Dewi Fatimah**
Place/Date of Birth	: Tuban/ 10 Agutus 1978
Home Address	: Jl. Kelapa Gading I No. 48 Kramat Jati DKI Jakarta - Jakarta Timur
Father	: Thobiyas R. Leppa
Mother	: Suparti
Email	: Dewititaly@gmail.com
No HP	: 082268340723

History of Education

a. 1984 – 1990 : SD Negeri Banjar – Jawa Timur
b. 1990 – 1993 : SLTP Angkasa – Sulawesi Selatan
c. 1993 – 1996 : SMK Maros – Sulawesi Selatan
d. 1997 – 2004 : S1 STT Intim – Sulawesi Selatan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA